

Psikologi Eksistensial Tokoh Ancika dalam Novel *Ancika* karya Pidi Baiq

Aryani¹ Muhammad Abdalah²

^{1,2} Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

e-mail:

¹ dosen01161@unpam.ac.id

² Abdalforjob@gmail.com

ABSTRACT. This study discusses the existential psychology of Rollo May, the character Ancika in Pidi Baiq's novel *Ancika*. There are three issues discussed in this study, namely the form of freedom of the Ancika character, the form of Ancika's courage, and the concern, love, and will of the Ancika character. The method used in this study is descriptive qualitative and data collection methods using literature study and recording or note-taking techniques. The results of the discussion in this study show that Ancika has existential freedom and essential freedom. Then Ancika also has physical courage, namely the courage to express herself through her body, moral courage, namely the courage to not like violence, and social courage, namely Ancika's courage in socializing with her surroundings. Ancika has a confrontation with social courage that causes her to feel like she has lost someone. Then Ancika has concern for her family and friends, and Ancika has four forms of love, namely sex, eros, philia, and agaphe.

Keywords: existential psychology, Rollo May, freedom, courage, love.

ABSTRAK. Penelitian ini membahas mengenai psikologi eksistensial Rollo May tokoh Ancika dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Terdapat tiga masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu wujud kebebasan tokoh Ancika, wujud keberanian tokoh Ancika, dan kepedulian, cinta, dan kehendak tokoh Ancika. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deksriptif kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan pencatatan atau teknik catat. Hasil pembahasan pada penelitian menunjukkan Ancika memiliki kebebasan eksistensial dan kebebasan esensial. Lalu Ancika juga memiliki keberanian fisik, yaitu keberanian mengekspresikan diri lewat tubuhnya, keberanian moral yaitu keberanian yang tidak menyukai kekerasan, dan keberanian sosial yaitu keberanian Ancika dalam bersosialisasi terhadap sekitarnya. Ancika memiliki konfrontasi terhadap keberanian sosial yang menyebabkan Ia merasa kehilangan seseorang. Lalu Ancika memiliki kepedulian terhadap keluarga dan temannya, serta Ancika memiliki empat bentuk cinta yakni seks, eros, philia, dan agaphe.

Kata kunci: psikologi eksistensial, Rollo May, kebebasan, keberanian, cinta.

PENDAHULUAN

Pada novel *Ancika* karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2021, memiliki nilai-nilai eksistensi yang diterapkan pada tokoh Ancika. Ancika merupakan tokoh utama dari novel *Ancika* karya Pidi Baiq, merupakan seorang wanita yang berani untuk menyatakan keinginannya dalam kebebasan berpendapat, menolak ketidakinginan, berani mengambil keputusan, dan tidak takluk dari pemikiran-pemikiran stereotipe. Menurut Nurgiyantoro dalam karya sastra terdapat aktor yang berperan dalam pelaku cerita. Nurgiyantoro juga mengatakan bahwa jumlah yang terlibat di dalam cerita tersebut terbatas, terutama pada tokoh utamanya (2010 : 13). Tokoh-tokoh pada novel biasanya memiliki kaitan atau relevansi dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Lalu terdapat hubungan antar tokoh itu, baik yang diceritakan secara langsung dan tidak langsung untuk memberikan gambaran jelas tentang keadaan tokoh cerita. Oleh karena itu tiap manusia sebagai individu berjuang untuk bebas, sebab kebebasan merupakan harga mati. Selain itu, topik yang diangkat psikologi eksistensial adalah cinta. Cinta dapat mengubah individu yang mengalaminya dan tiap manusia memiliki perjalanan cinta yang berbeda-beda.

Tokoh utama Ancika di dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq, memiliki beberapa konsep psikologi eksistensial Rollo May. Psikologi eksistensial adalah usaha dalam memahami manusia yang sedang mengalami dan menjadi tujuan pengalaman (Misiak & Sexton, 2009). Di dalam teorinya meliputi kebebasan, keberanian, dan bentuk cinta. Terdapat dua konsep dasar eksistensi yaitu *being in the world* dan *non being*. Dalam hal ini terdapat adanya tanda hubung sebagai subjek dan objek. Ketika menemukan orang yang mengalami kecemasan dan kesedihan yang disebabkan alienasi dari dunia atau diri mereka. Alienasi tersebut dapat dimanifestasikan ke tiga area alam yang terpisah, kurangnya relevansi interpersonal yang bermakna keterasingan yang ada dari diri autentik, tiga bentuk dari *being -in the world* tersebut yaitu *umwelt* (lingkaran sekitar kita), *mitwelt* (hubungan dengan orang lain), dan *eigenwelt* (hubungan dengan diri sendiri. Di antara *umwelt* dan *mitwelt*, Rollo May lebih banyak membahas tentang *Eigenweilt*. Di dalam hubungan diri dengan diri sendiri, pandangan May yang dimaksud adalah “daya yang dengan itu manusia mampu menyadari setiap tindakannya dalam dunia (May, 2019). Dalam permasalahan yang tersedia di dalam tokoh Ancika, terdapat upaya yang dapat ditempuh untuk menemukan kembali kesadaran “diri” sebagai syarat individu agar eksis yaitu kebebasan, keberanian, dan bentuk kepedulian, cinta, dan kehendak.

Penelitian ini ditulis karena novel *Ancika* karya Pidi Baiq novel ini termasuk karya sastra pop yang biasanya digemari oleh masyarakat usia remaja. Uniknya, novel ini memiliki tokoh wanita yang sangat percaya diri, memiliki keinginan bebas, rasa tanggung jawab, serta berani mengambil keputusan pada hidupnya, dan dinamika eksistensinya yang menjadi keunikan tersendiri pada novel tersebut. Maka dari itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti novel ini karena banyaknya bentuk kebebasan, tanggung jawab, keputusan, dan beberapa bentuk kepedulian, cinta, dan kehendak yang dialami oleh tokoh Ancika.

Berdasarkan masalah yang terdapat tiga masalah di dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq, yaitu; (1) wujud eksistensi kebebasan tokoh Ancika dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq, (2) bagaimana wujud eksistensi keberanian tokoh Ancika di dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq, dan (3) bagaimana wujud kepedulian, cinta, dan kehendak tokoh Ancika di dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (Mukhtar, 2013, hal.10) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan dan teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sehingga jelas bahwa penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan pada rincian fakta yang berupa kata-kata dan kalimat mengenai psikologi eksistensial tokoh utama dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Metode analisis data deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan pemahaman eksistensialisme yang terdapat dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Data dicatat dan dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu dengan menganalisis bagian demi bagian yang mengandung gambaran eksistensialisme yang terdapat di dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Data dicatat dan dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan yaitu dengan menganalisis bagian-bagian yang mengandung unsur eksistensialisme dengan cara mengutip kalimat atau paragraf dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Berikut langkah-langkah yang diambil untuk melakukan analisis data dalam penelitian; (1) Identifikasi data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data-data yang berkaitan dengan psikologi eksistensial karya Pidi Baiq; (2) Mengelompokkan data yang telah dikumpulkan; (3) Menganalisis data dengan menggunakan pendekatan teori psikologi eksistensial; (4) Mendeskripsikan hasil analisis data Menarik kesimpulan

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pada penelitian ini ditemukan kebebasan pada tokoh Ancika dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Kebebasan tersebut memiliki dua bentuk yaitu kebebasan eksistensial dan kebebasan esensial. Lalu ditemukan juga bentuk keberanian yang dimiliki tokoh Ancika dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq yaitu keberanian fisik, keberanian moral, dan keberanian sosial. Terakhir ditemukan wujud kepedulian, cinta, dan kehendak yang dimiliki tokoh Ancika dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq.

Pembahasan

Menurut Rollo May (di dalam Feist & Feist 2009, hal. 363) Kebebasan eksistensial disebut kebebasan bertindak untuk melakukan sesuatu atau *freedom of doing*. Banyak orang dewasa Amerika menikmati kebebasan eksistensial seperti melintasi negara bagian, memilih rekan kerja, memberikan suara bagi pemerintah, dan seterusnya. Di skala kecil mereka bebas berbelanja di supermarket dan memilih barang yang tersedia. Maka itu penulis simpulkan bahwa kebebasan eksistensial merupakan kebebasan seseorang dalam memilih sesuatu hal atau melakukan sesuatu. Hal tersebut juga terdapat di dalam tokoh Ancika yang dapat dibuktikan dalam kutipan berikut :

Itulah yang terjadi, saya tidak ingin berlama-lama dengannya, dan pergi meninggalkan Bi Opi, Mang Sadili, dan Mama. Saya masuk ke kamar dengan cara membanting pintu dan tidak ingin keluar sampai yakin Bi Opi dan Mang Sadili sudah pulang. Saya tahu apa yang saya lakukan itu berlebihan, tapi saya tidak peduli (Baiq, 2021, hal. 162).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Ancika* menunjukkan kebebasan eksistensialnya karena dirinya mampu menunjukkan perilaku amarahnya karena ia merasa terganggu dengan kedatangan Bi Opi. Ancika melakukan kegiatan masuk ke kamar tidurnya dengan cara membanting pintu tanpa mpedulikan siapapun yang ada di luar ruangan tersebut.

Saya merasa tidak nyaman dan seolah-olah dia melanggar batas ruang pribadi saya. Saya tidak suka apa yang dia lakukan. Dia seperti seseorang yang sedang menawarkan dagangannya dengan cara memaksa, itu saja.

“Kamu bisa menerimanya, kalau mau?” “Enggak!” jawab saya.(Baiq, 2021, hal. 22).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ancika mampu menolak sesuatu yang tidak ia kehendaki. Ancika bebas memilih untuk menerima atau menolak tawaran atau pemberian dari seseorang. Maka dari itu, kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ancika memiliki kebebasan eksistensial.

Saya benar-benar harus pergi ke perpustakaan untuk mencari jawaban atas berbagai pertanyaan. Saya membaca surat kabar untuk mencari

berita. Saya membaca majalah untuk mendapat berbagai informasi. Saya harus pergi ke studio foto untuk mencetak foto agar bisa dilihat, kemudian menempelnya di dalam album foto (Baiq, 2021, hal. 27).

Meskipun saat itu sudah ada gedung bioskop, dan ada di mana-mana, saya jarang pergi ke bioskop dan lebih memilih untuk menyewa kaset radio Beta di IBC, tepatnya di daerah Jalan Bahureksa (Baiq, 2021, hal. 28).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ancika memiliki kebebasan eksistensial karena Ancika bebas untuk memilih ke mana ia pergi dan Ancika juga melakukan kegiatan tersebut berdasarkan keinginannya sendiri meskipun banyak tempat-tempat yang jauh lebih modern.

Selain itu, menurut May (di dalam Feist & Feist, 2009, hal. 356) Kebebasan untuk menjadi (freedom of being) juga dapat disebut sebagai kebebasan esensial. Kebebasan esensial dapat merujuk kepada rangsangan atau hasrat bebas itu sendiri. Misalnya, di dalam penjara ada seseorang yang pasti terbatas dalam tindakannya, yang berarti mereka tidak benar-benar mendapatkan kebebasan eksistensial. Tetapi, narapidana tersebut memiliki keinginan untuk bebas, akhirnya dia memutuskan untuk menulis karya puisi dan akhirnya ia mencoba untuk mengerti dan berdamai dengan keadaan, dan berpikir bagaimana cara menghadapi keterbatasan tindakannya di penjara, hal ini menunjukkan bentuk dari kebebasan esensial, karena kebebasan esensial dapat diartikan kebebasan batin untuk keberlangsungan hidup (May, 2019). Hal tersebut dalam dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut :

Sejujurnya, saya senang menjadi wanita, tetapi di dalam pikiran saya, saya tidak suka wanita yang lemah dan tunduk. Saya lebih suka pada wanita yang tangguh, yang bisa membela dirinya, baik secara fisik maupun di dalam percakapan (Baiq, 2021, hal. 11).

Pada kutipan di atas menunjukkan wujud dari kebebasan esensial. Kebebasan esensial merupakan sebuah kebebasan hasrat manusia untuk *menjadi* atau untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya. Datangnya kebebasan esensial yaitu datang dari dalam diri sendiri yang tidak pernah disentuh orang lain, yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan (May , 2019). Di dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq, dijelaskan di dalam tokoh Ancika bahwa Ancika tidak ingin memiliki kekasih, alasan dirinya yaitu jika ia memiliki kekasih, banyak hal-hal yang membatasi dirinya dan membuat ia tidak lagi merasa memiliki kebebasan dalam hidup.

Saya masih ingin mendapatkan tempat dalam hidup di mana saya bisa menetapkan standar hidup saya sendiri. Tidak perlu lapor kepada pacar kalau mau tidur. Tidak perlu lapor kepada pacar kalau mau Shalat. Tidak perlu lapor kepada pacar kalau mau bepergian, tidak perlu menyesuaikan perilaku saya agar sesuai dengan keinginan pacar. Tidak akan ada yang kecewa, kecuali saya sendiri. Itu akan terasa bebas dan ringan jadinya (Baiq, 2021, hal. 24).

Ancika merasa bahwa ia akan terganggu karena ada tuntutan-tuntutan yang ia harus sepakati bersama kekasihnya. Ia hanya ingin bebas tanpa ada ikatan-

ikatan yang mengganggu dirinya berkembang dan melakukan sesuatu atas dasar kehendaknya. Maka dari itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan bentuk kebebasan esensial karena bebas yang dimaksud merupakan hasrat ia ingin menjadi bebas yang berakhir Ancika memilih untuk tidak memiliki kekasih.

Selain kebebasan yang meliputi kebebasan eksistensial dan kebebasan esensial, Ancika juga memiliki keberanian yang meliputi keberanian fisik, keberanian moral, dan keberanian sosial. Rollo May mengatakan bahwa saat ini masyarakat membutuhkan keberanian fisik baru yang tidak terus menerus menganjurkan kekerasan atau penegasan kekuatan egosentris dalam rangka menguasai orang lain (May, 2019). May mengutip dari pernyataan Frederich Nietzsche, “Belajar berpikir dengan tubuh”, artinya tubuh dinilai sebagai sarana menumbuhkan empati kepada orang lain, sebagai ekspresi diri untuk menampilkan keindahan dan sebagai sumber kenikmatan yang kaya (May, 2019).

Rambut saya sangat pendek waktu SMP, itu tidak seperti yang ibu saya inginkan.

...

Hal itu ada hubungannya dengan saya ingin menjadi praktis. Kalau saya harus buru-buru ke sekolah, misalnya, saya tidak perlu lagi harus menyisir rambut. Atau, kalau saya berantem, saya tidak perlu khawatir lawan saya akan menarik rambut saya. Buat saya, mengapa harus repot-repot memiliki rambut panjang, kalau itu cuman mengganggu (Baiq, 2021, hal. 12).

Kutipan di atas merupakan bentuk dari keberanian fisik. Keberanian fisik yang dimaksud Rollo May memang tetap menyangkut pada tindakan menguasai orang lain, misalnya pertengkaran. Tetapi Rollo May ingin menciptakan masyarakat baru di mana keberanian fisik bukan lagi perihal menguasai orang lain tetapi lebih berbicara terhadap tubuhnya dan menyertakan asas keindahan dan sebagai sumber kenikmatan. Tokoh Ancika menikmati bagian tubuhnya yaitu rambutnya yang pendek, karena ia menganggap bahwa hal ini tidak merepotkan dirinya ketika ia ingin beraktivitas.

Lalu terdapat keberanian moral yang dimiliki oleh Rollo May, keberanian moral merupakan keberanian yang tidak menyukai adanya kekerasan (May, 2019). May mengambil contoh dari Aleksander Solzhenitsyn, penulis Rusia yang berdiri sendirian melawan kekuasaan birokrasi Uni Soviet di mana ia memprotes dan mengecam perlakuan tidak manusiawi dan kejam terhadap para tahanan laki-laki dan perempuan di kamp-kamp penjara Rusia. Banyak bukunya—yang ditulis dalam genre prosa terdidi di Rusia modern—berteriak lantang melawan pembungkaman dan penindasan terhadap siapa saja, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual. Keberanian spiritual muncul bukan semata-mata karena ia berani, namun juga karena ia peduli terhadap penderitaan manusia. Keberanian moral dapat dikenali dari kepekaannya terhadap penderitaan sesama manusia (May, 2019). Hal ini dapat dibuktikan lewat tokoh *Ancika* yang memiliki keberanian moral sebagai berikut :

Saya tidak peduli seberapa berani Dilan atau seberapa jagoan dirinya. Bagi saya, seharusnya keberanian itu tidak datang dari kemampuannya untuk mengalahkan orang lain (Baiq, 2021, hal. 125).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Ancika tidak menyukai sikap Dilan karena Dilan melakukan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap Bono. Pada cerita ini, Bono merupakan jagoan di sekolah Ancika sekaligus Bono merupakan anak buah Dilan di geng motor. Sebenarnya, niat Dilan baik yaitu memberikan pelajaran kepada Bono agar tidak bertindak senonoh di lingkungan manapun termasuk sekolah tempat dirinya menempuh pendidikan. Tetapi Ancika tetap tidak menyukai perbuatan Dilan karena Dilan bertindak untuk menguasai kehidupan orang lain dengan cara melakukan kekerasan.

Tokoh Ancika dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq juga merupakan seseorang yang memiliki keberanian sosial. Keberanian sosial merupakan keberanian untuk terhubung dengan manusia lain, kapasitas untuk meresikokan diri guna mencapai intimitas yang bermakna. Inilah keberanian untuk mencurahkan diri sepanjang waktu dalam sebuah hubungan yang meminta keterbukaan terus-menerus (May, 2019). Intimitas membutuhkan keberanian karena ada risiko yang tidak terelakkan. Kita tidak dapat mengetahui bagaimana hubungan akan memengaruhi kita pada masa-masa awal. Jika salah satu ada yang berubah, keduanya juga akan berubah. Ini menjadi sebuah pertanyaan. Apakah keberanian sosial akan dapat mengaktualisasi-diri atau justru menghancurkan? Satu hal yang dapat dipastikan adalah bahwa jika seseorang membiarkan dirinya terlibat dalam hubungan sepenuhnya, baik untuk tujuan baik ataupun jahat, maka mustahil kita tidak akan terpengaruh (May, 2019)

Beberapa bulan kemudian, saya menjadi akrab dengan mereka dan melakukan hal-hal normal sebagaimana umumnya anak SMA. Kami berada di kelas yang sama dan sering belajar bersama. Sesekali, kami juga pergi ke acara try out bersama dan nongkrong di kantin bimbil, membicarakan apa saja. (Baiq, 2021, hal. 29).

Pada kutipan di atas merupakan bentuk keberanian sosial yang ada di dalam diri *Ancika*. *Ancika* berani untuk mengenal teman-temannya dan ia tidak segan untuk bergabung dalam aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan.

Lalu berikutnya, mengutip dari Otto Rank, Rollo May mengatakan bahwa keberanian sosial mensyaratkan konfrontasi antara dua jenis kecemasan yang berbeda. Yang pertama *kecemasan akan hidup*. Hal ini merupakan kecemasan tentang hidup terpisah atau otonom, kecemasan akan ditinggalkan, dan kebutuhan untuk tergantung kepada orang lain. Kecemasan ini menunjukkan dirinya dalam kebutuhan untuk membenamkan diri secara penuh ke dalam sebuah hubungan yang orang tidak lagi menyisahkan dirinya untuk terhubung dengan orang lain. Akibatnya, seseorang menjadi sekadar pantulan dari orang yang ia cintai—yang cepat atau lambat akan mudah bosan dengan pasangannya. Ini adalah kecemasan akan aktualisasi-diri., seperti yang Otto Rank jelaskan. Hidup sekitar 40 tahun sebelum, Hari Pembebasan Perempuan, ia menyebutkan bahwa kecemasan jenis ini dimiliki

oleh kaum wanita (May, 2019). Berikut ini merupakan kutipan *Ancika* yang memiliki konfrontasi akan keberanian sosialnya sebagai berikut :

Saya membiarkan beberapa hari berlalu dan Dilan benar-benar tidak pernah muncul lagi. Terasa ada yang hilang. Itu seperti saya merasa sudah terbiasa duduk berdua dengannya di ruang tamu, dan otak saya menolak melepaskannya.

Kehilangan seseorang adalah hal normal. Itu adalah hal yang paling umum di dalam suatu hubungan apa pun. Saya merasa sangat sedih. (Baiq, 2021, hal. 129).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *Ancika* mengalami konfrontasi keberanian sosial karena Ia merasa sedih dan merasa kehilangan ketika Dilan tiada di sisinya karena *Ancika* telah terbiasa hidup ditemani oleh Dilan. Jelas terlihat bahwa *Ancika* sudah ketergantungan terhadap orang lain, dan *Ancika* telah membenamkan dirinya secara penuh ke dalam hubungan.

Selain kebebasan dan keberanian, penelitian ini menemukan wujud kepedulian, bentuk cinta, dan kehendak tokoh *Ancika* dalam Novel *Ancika karya* Pidi Baiq. May mengatakan bahwa peduli terhadap seseorang berarti menganggap orang tersebut sebagai sesama manusia dengan mengidentifikasi diri dengan rasa sakit dan kesenangan serta rasa bersalah atau rasa kasihan orang tersebut. Hal ini karena kepedulian merupakan suatu proses aktif, kebalikan dari rasa apatis. Sehingga, kepedulian merupakan kondisi ketika sesuatu benar-benar berarti (May, 2018). Berikut ini merupakan bentuk kepedulian *Ancika* :

Saya bukan tidak suka Dilan yang sering membuat orang ketawa, atau melakukan hal-hal konyol, tapi apakah belajar dengan orang seperti Dilan akan bisa membantu? Sedangkan saya benar-benar membutuhkan konsentrasi pada saat sedang belajar.

Setidaknya, begitulah menurut saya. Tapi, apa salahnya kalau dicoba? Sekali saja, mungkin bisa. Setidaknya, saya harus menghargai tawarannya. (Baiq, 2021, hal. 108).

Kutipan ini menunjukkan bahwa *Ancika* memiliki kepedulian terhadap perasaan Dilan jika *Ancika* menolak tawaran Dilan untuk belajar bersama. Bentuk saling menghargai *Ancika* memiliki korelasi rasa pedulinya. Lalu, May berpendapat bahwa cinta merupakan perasaan bahagia terhadap kebahagiaan orang lain untuk menghormati perkembangan orang tersebut dengan aktif. Selain itu, May mendefinisikan cinta sebagai perasaan bahagia terhadap kebahagiaan orang lain dan menegaskan nilai serta perkembangan (dari orang lain tersebut) seperti milik kita sendiri (Feist, 2008). Berikut ini merupakan wujud cinta yang terdapat di dalam tokoh *Ancika* :

Kami baru pulang setelah maghrib. Jalanan sepi, terutama daerah pinggiran. Saat itu, Bandung seperti menjadi kota untuk diri kami sendiri dengan keremangan malam yang menggantung di antara pepohonan. Sementara saya tidak tahu ahrus bagaimana oleh semua kebahagiaan

yang ada di dalam diri saya. Hawa dingin semakin menerpa dan mata saya hampir terpejam (Baiq, 2021, hal. 203-204).

kutipan tersebut menggambarkan kebahagiaan yang dialami oleh *Ancika* karena ia sedang merasakan jatuh cinta dengan Dilan. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Rollo May bahwa cinta membawa perasaan bahagia dan membiarkan seseorang yang dicintai, lalu juga merasakan kebahagiaan ketika melihat perkembangan orang yang dicintainya (Feist, 2008).

May menyebutkan keinginan sebagai kapasitas untuk mengatur diri seseorang agar pergerakan dalam arah tertentu atau menuju suatu sasaran tertentu dapat terjadi. Menurut May, tugas seseorang adalah untuk mempersatukan cinta dan keinginan, namun hal ini tentunya tidak mudah. Untuk seseorang yang dewasa, baik cinta dan keinginan berarti berusaha menggapai terhadap orang lain, keduanya meliputi kepedulian, menuntut pilihan, mengimplikasi tindakan dan membutuhkan tanggung jawab. Maka dari itu, Rollo May menjelaskan bahwa terdapat empat jenis bentuk cinta yaitu seks, eros, philia, dan agape. Berikut merupakan wujud bentuk cinta eros yang terdapat di dalam tokoh *Ancika* :

Hari demi hari berlalu. Banyak hal yang terus berubah, salah satunya adalah Dilan menjadi bajingan kembali sesuai adendum yang dia buat sendiri di buku tulis bergaris yang saya tanda tangani. Kecupan kening hanyalah tanda kasih sayang, tetapi kemudian menjadi sedikit lebih jauh dari itu, seperti dikendalikan oleh mesin keadaan (Baiq, 2021, hal. 247).

Kutipan di atas merupakan bentuk cinta seks yang dialami oleh *Ancika*. Hal ini memang tidak dijelaskan secara rinci apa yang mereka lakukan, tetapi terlihat bahwa *Ancika* menjelaskan ada hubungan yang lebih jauh dari sekadar kecupan kening. Seperti yang dikatakan oleh Rollo May bahwa seks merupakan fungsi biologis yang dapat dipuaskan melalui hubungan seksual atau cara melepaskan tekanan seksual lainnya (Feist, 2008).

Selanjutnya bentuk cinta eros, bentuk cinta eros merupakan hasrat psikologis yang mencari kepuasan dengan pelepasan tekanan sedangkan eros adalah hasrat psikologis yang mencari untuk menghasilkan keturunan atau kreasi lewat persatuan dengan orang lain yang dicintai. Eros dibangun dengan kepedulian dan kelembutan karena eros mendambakan untuk membangun suatu persatuan yang bertahan dengan orang lain yaitu ketika kedua pasangan mengalami kebahagiaan dan hasrat yang mendalam serta keduanya merasa diperluas dan diperdalam oleh pengalaman tersebut.

Setahun kemudian, setelah saya melahirkan anak pertama, tiba-tiba Dilan harus berangkat untuk melanjutkan studinya di Belanda. Dilan harus berangkat untuk melanjutkan studinya di Belanda. Saya tidak bias menghilangkan pikiran suami saya tentang rencananya itu. Saya hanya duduk di sana, meletakkan kepala saya di bahunya untuk rasa gelisah karena akan jauh darinya. (Baiq, 2021, hal. 282).

Kutipan ini menunjukkan bahwa *Ancika* menikah dan melahirkan anak pertama. Hal tersebut merupakan bentuk dari bentuk cinta eros yang merupakan hasrat psikologis yang mencari untuk menghasilkan keturunan

dan kutipan kedua merupakan hasil dari hasrat psikologis yang mencari untuk menghasilkan keturunan atau kreasi lewat ersatuan dengan orang lain yang dicintai. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan Rollo May bahwa eros dianggap sebagai penyelamat dari seks karena spesies manusia tidak mampu untuk bertahan tanpa adanya hasrat untuk suatu persatuan yang bertahan lama (Feist :2008).

Lalu terdapat philia yaitu hubungan pertemanan yang intim di antara dua orang namun nonseksual, sehingga philia tidak dapat diburu-buru, membutuhkan waktu untuk tumbuh dan berkembang dan mengakar. Philia tidak menuntuk untuk berbuat apa-apa pada orang yang kita cintai selain menerimanya, mendampinginya, menikmati bersama seseorang yang dicintai, karena hal ini merupakan pertemanan dalam bentuk yang paling sederhana dan paling langsung. Philia merupakan prasyarat penting untuk menuju hubungan erots yang sehat selama masa remaja awal dan remaja akhir, karena philia menjalani persatuan antara dua manusia dengan perkembangan yang bertahan dan tidak terburu-buru.

Itu sangat penting. Saya sudah menyiapkan semuanya, termasuk mengatur waku yang baik untuk membawa banyak manfaat dan bisa membaut segalanya lebih mudah bagi saya, keluarga dan Dilan.

Sementara itu, Dilan mulai sibuk lagi dengan pekerjaan dan kuliahnya. Tidak apa-apa, saya bisa memahami dan mendukung seberapa banyak dia harus menyelesaikan semuanya. Saya hanya tinggal menunggu dia menelepin atau menunggu dia datang setiap dia memiliki waktu senggang. (Baiq, 2021, hal. 247).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk cinta yang dimiliki oleh *Ancika* yaitu Philia. Segala yang *Ancika* jalani tiada rasa saling menuntut satu sama lain, mereka saling belajar untuk membagi waktu untuk prioritas urusan mereka masing-masing. Dengan kata lain, tidak ada yang membebani satu sama lain.

Lalu, May mengatakan agape yang merupakan bentuk cinta sebagai penghargaan untuk orang lain, kepedulian atas kesejahteraan orang lain yang melebihi keuntungan apapun yang dapat diperoleh seseorang dari hal tersebut, cinta yang tidak terkecuali seperti cinta Tuhan pada manusia. Agape ini tidak memedulikan perilaku atau karakteristik dari orang lain sehingga dalam hal ini agape seakan terasa lebih dan tidak bersyarat (Feist, 2008).

Khusus untuk Dilan, saya hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih karena sudah hadir di dalam hidup saya selama ini, yang sudah membuat hidup saya merasa lebih baik di dalam segala hal yang kita lakukan, hampir setiap hari, dan saya tahu saya akan bahagia untukmu seperti maumu. (Baiq, 2021, hal. 285).

Bentuk cinta ini merupakan bentuk cinta agape. Hal ini dikarenakan *Ancika* memberikan sebuah penghargaan berupa rasa terima kasih dan rasa bahagianya,serta *Ancika* seolah-olah telah tidak lagi memberikan syarat untuk mencintai dirinya, serta *Ancika* bersedia hidup untuk Dilan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Rollo May bahwa agape merupakan cinta

yang tidak terkecuali, kepedulian dan kesejahteraan orang lain yang melebihi keuntungan apapun yang dapat diperoleh seseorang tersebut.

SIMPULAN

Simpulan

Pada penelitian ini, novel *Ancika* karya Pidi Baiq yang berperan sebagai objek penelitian. Adapun data analisis dalam penelitian ini meliputi tiga pembahasan, yakni kebebasan yang terdapat di dalam tokoh *Ancika*, keberanian yang terdapat di dalam tokoh *Ancika*, dan kepedulian, bentuk cinta, dan kehendak di dalam tokoh *Ancika* pada novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Kebebasan tokoh utama yang ada di dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq dengan menggunakan teori dari Rollo May yang membagi kebebasan menjadi dua bagian, yang pertama kebebasan eksistensial, yaitu kebebasan untuk melakukan dan yang kedua yaitu kebebasan esensial, yaitu kebebasan untuk menjadi. Lalu keberanian meliputi keberanian fisik, yaitu keberanian dalam mengekspresikan dirinya lewat tubuhnya, lalu keberanian moral yaitu keberanian untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap kekerasan, ketiga keberanian sosial yaitu keberanian *Ancika* dalam berinteraksi terhadap sekitarnya. Tokoh *Ancika* ternyata memiliki konfrontasi terhadap keberanian sosialnya yaitu saat *Ancika* merasa kehilangan Dilan, karena *Ancika* telah terbiasa ditemani oleh Dilan. Selain itu terdapat wujud kepedulian, cinta, dan kehendak yang dimiliki oleh *Ancika*.

Saran

Melalui penelitian mengenai “Psikologi Eksistensial Tokoh Utama dalam Novel *Ancika* karya Pidi Baiq, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian sastra. Selanjutnya, mengenai pembahasan yang dikaji oleh penulis diharapkan para pembaca dapat melihat penelitian ini sebagai wawasan dalam melakukan penelitian yang serupa.

REFERENSI

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer : Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, S. A., Lewa, I., & Badaruddin, M. S. (2020). Kebencian dan Amarah Tokoh Eksil dalam Cerpen Tanah Air dan Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara karya Martin Aleida. *Journal.Unhas.ac.id*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baiq, P. (2021). *Ancika*. Bandung. Pastel Books.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Teori Kepribadian (Edisi Keenam)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Titian Takdir* karya W Sujani. *jptam.org*.
- May, R. (2018). *Kreativitas dan Keberanian*. Yogyakarta: Ircisod.

- May, R. (2019). *Manusia Mencari Dirinya*. Yogyakarta: Basabasi.
- Misiak, H., & Sexton, V. S. (2009). *Psikologi Femonologi Eksistensial Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Prakoso, D. (2019). Eksistensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Lintang Kesaput Mega Karya Tulus Setiyadi (Tinjauan Psikologi Eksistensi Rollo May). *Digilib.uns.ac.id*.
- Pratiwi, A. I., & Ahmadi, A. (2022). Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma : Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May. *ejournal.unesa.ac.id*.